

Keanekaragaman Bambu di Pulau Sumba

Bamboo Diversity in Sumba Island

ELIZABETH A. WIDJAJA*, KARSONO

"Herbarium Bogoriense", Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Bogor 16002

Diterima: 15 Juli 2004. Disetujui: 18 Agustus 2004.

ABSTRACT

Bamboo is one of the economic plant which grow widely in the villages and have been used by the local people in the villages. Indonesia has about 10% of the world bamboo, 50% among them was endemic to Indonesia. According Widjaja (2001) Lesser Sunda Island which consists of Lombok, Sumbawa, Flores, Timor, Sumba and other small island eastern of Flores has 14 bamboo species, however, the information from the Sumba Island was lacking because of lacking data from this area except one species which was proposed by S. Soenarko in 1977 where the type specimens was collected by Iboet 443 in 1925. To fulfill data from the Sumba Island, an exploration to this area has been conducted on July 2003. The observation was done in West Sumba and East Sumba District, especially in two national parks at both districts. According to this inventory study in the Sumba Island, there were 10 bamboo species in Sumba Island, 1 species among them (*Dinochloa* sp.) was a new species which has not been collected before, whereas the other species (*Dinochloa kostermansiana*) has a new addition record from this area. The bamboo species in Sumba Island were *Bambusa blumeana*, *Bambusa vulgaris*, *Dendocalamus asper*, *Dinochloa kostermansiana*, *Dinochloa* sp., *Gigantochloa atter*, *Nastus reholtumianus*, *Phyllostachys aurea*, *Schisotachyum brachycladum* and *Schizostachyum lima*. From 10 recorded species, the genera *Dinochloa* and *Nastus* grow wild in the forest, whereas another species grow widely or cultivated in the garden. Furthermore, the genus *Dinochloa* was the only genus grow climbing. The endemic species found in Sumba Island was *Nastus reholtumianus*, whereas *Dinochloa kostermansiana* was also found in Flores Island.

© 2005 Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta

Keywords: biodiversity, bamboo, Sumba Island.

PENDAHULUAN

Bambu merupakan salah satu hasil hutan non kayu yang banyak tumbuh di hutan sekunder dan hutan terbuka, walaupun ada diantaranya yang tumbuh di hutan primair. Bambu juga merupakan salah satu tanaman ekonomi Indonesia yang banyak tumbuh di kebun masyarakat dan di pedesaan. Tumbuhan ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan secara intensif, namun tumbuhan ini belum menjadi tumbuhan yang dapat meningkatkan nilai devisa negara.

Indonesia diperkirakan memiliki 157 jenis bambu yang merupakan lebih dari 10% jenis bambu di dunia. Jenis bambu di dunia diperkirakan terdiri atas 1250-1350 jenis. Di antara jenis bambu yang tumbuh di Indonesia, 50% di antaranya merupakan bambu endemik dan lebih dari 50% merupakan jenis bambu yang telah dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk dikembangkan.

Menurut Widjaja (2001) bambu di Kepulauan Sunda Kecil yang termasuk di antaranya Lombok, Sumbawa, Flores, Timor, Sumba dan pulau-pulau di sebelah timur Flores terdiri atas 14 jenis, namun sebenarnya informasi dari P. Sumba belum direkam dengan teliti karena kurangnya data dari daerah ini kecuali jenis yang diusulkan oleh S. Soenarko pada tahun 1977 yang dikoleksi oleh Iboet 443 tahun 1925. Selain P. Sumba, flora termasuk

bambu di pulau-pulau kecil disebelah timur P. Flores sangatlah sedikit diketahui. Jenis *Nastus reholtumianus* ini dilaporkan dikoleksi dari daerah Mangiliwari dekat Mao Marroe, P. Sumba dan jenis ini dideskripsi hanya dari tipe specimen tanpa ada informasi lagi sejak tahun 1925. Karena kurangnya informasi dari P. Sumba maka penelitian di daerah sangat diperlukan untuk melengkapi data jenis-jenis bambu di Kepulauan Sunda Kecil. Diharapkan data yang diperoleh dapat dipergunakan untuk melengkapi inventarisasi keanekaragaman bambu Kepulauan Sunda Kecil secara umum dan P. Sumba secara khusus. Koleksi dilakukan ke seluruh pelosok P. Sumba, dengan harapan keanekaragaman jenis bambu di pulau ini dapat terekam dengan baik.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2003, dengan mengadakan eksplorasi keseluruhan daerah P. Sumba. Perjalanan dilakukan ke kabupaten Sumba Barat terutama di daerah Taman Nasional (TN) Manupeu-Tanah Daru, dan Kabupaten Sumba Timur di daerah TN Laiwangi-Wanggameti. Masing-masing taman nasional tersebut mempunyai luas 87,984.09 ha dan 47,014 ha. Selain pada kedua taman nasional tersebut, perjalanan juga dilakukan ke daerah pedesaan di bagian barat, utara, timur dan selatan. Hasil eksplorasi di bawa ke Herbarium Bogoriense, Bogor untuk dilakukan penelitian melalui pengamatan morfologi dan menggunakan acuan spesimen herbarium maupun pustaka yang ada, yaitu: Widjaja (1998, 2001), dan Soenarko (1977).

* Alamat korespondensi:

Jl. Ir. H. Juanda 22, Bogor 16002.
Tel.: +62-251-322035. Fax.: +62-251-336538.
e-mail: ewidjaja@indo.net.id

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi lokasi penelitian

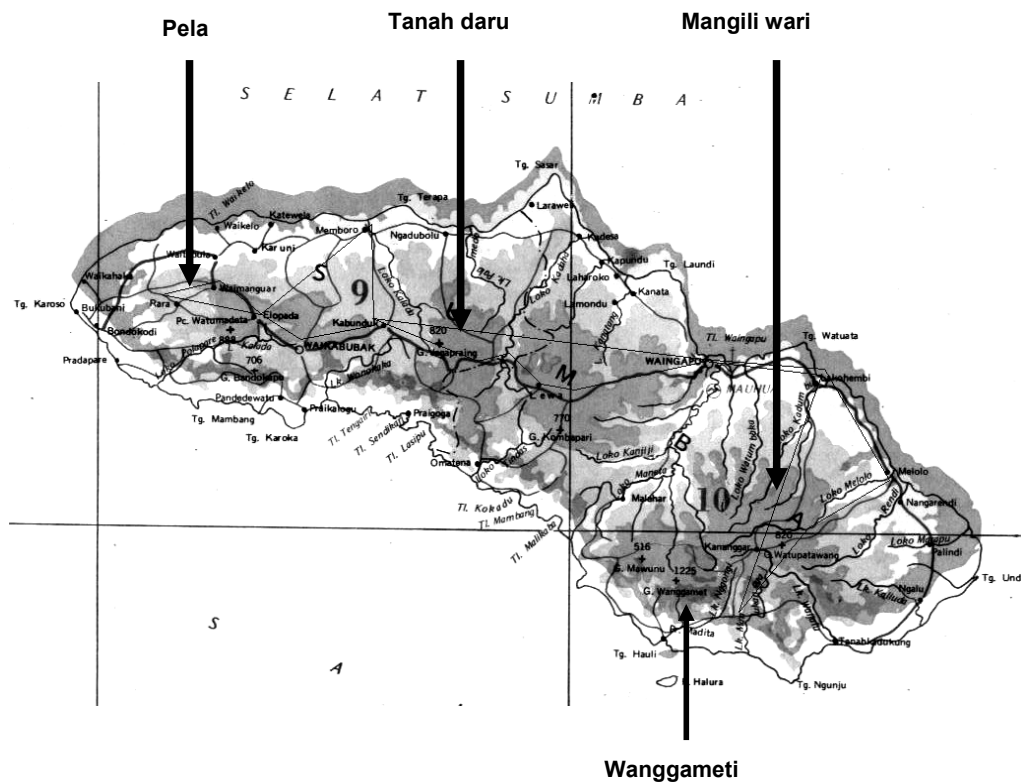
Perjalanan ke P. Sumba diawali dengan pengumpulan data yang diperoleh dari penduduk setempat. Secara garis besarnya, P. Sumba terbagi dalam 2 kabupaten yaitu Sumba Barat dan Sumba Timur. Kedua kabupaten tersebut sangat berbeda baik dari segi iklimnya maupun budaya setempat. Di Sumba Barat, kebudayaannya sangat bervariasi karena hampir setiap kecamatan mempunyai suku yang sangat berbeda dengan kecamatan lain, demikian pula bahasanya. Karena itu tidaklah mengherankan bila ditemukan pula penduduk yang masih menganut agama animisme. Di P. Sumba Timur hanya ada satu kebudayaan dan bahasa. Sumba Barat mempunyai curah hujan yang lebih tinggi dari pada Sumba Timur karena itu di Sumba Barat tampak lebih banyak hutan dan lebih subur dibanding Sumba Timur. Walaupun di Sumba Barat juga dijumpai beberapa areal padang rumput tetapi tidak seluas di Sumba Timur. Di kedua kabupaten tersebut masing-masing mempunyai taman nasional yang baru saja dibentuk pada tahun 1998 yaitu TN Manupeu-Tanah Daru di Sumba Barat dan TN Laiwangi-Wanggameti. Masing-masing mempunyai 87,984.09 ha dan 47,014 ha. Kedua taman nasional tersebut masih dikepalai oleh seorang kepala taman nasional karena belum ditunjuk kepala taman nasional pada masing-masing lokasi. Untuk menuju ke dua lokasi taman nasional tersebut tidaklah mudah, walaupun untuk TN Tanah Daru relatif lebih mudah karena taman nasional ini dilintasi jalan raya antara Waingapu dan Waikabubak.

Pengumpulan spesimen bambu dilakukan pada kedua taman nasional tersebut terutama di daerah yang terbuka atau di pinggir hutan karena sifat bambu yang umumnya tumbuh di pinggir hutan atau di sepanjang sungai. Mengingat akan keamanan di kabupaten Sumba Barat yang belum terjamin maka pengumpulan spesimen bambu di TN Manupeu-Tanah Daru dilakukan di sepanjang jalan lintas Waingapu-Waikabubak, demikian pula pengumpulan di desa Rara, Pela, Mamboru dilakukan sepanjang perjalanan saja. Sedangkan untuk daerah Sumba Timur, hutan-hutan umumnya terdapat di lembah-lembah bukit padang rumput, selain itu juga diperoleh di pinggir hutan yang secara kebetulan berdekatan dengan jalan utama ke desa Wanggameti. Daerah yang dikunjungi selama pengumpulan spesimen bambu disajikan pada Gambar 1.

Keanekaragaman jenis bambu

Adapun hasil spesimen yang dikumpulkan dari P. Sumba berupa spesimen herbarium berjumlah 71 nomor (400 specimen). Jenis-jenis bambu yang ditemukan di P. Sumba adalah:

1. *Bambusa blumeana* J.A. & J. H. Schultes
2. *Bambusa vulgaris* Schrad. ex Wendl.
3. *Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne
4. *Dinochloa kostermansiana* S. Dransf.
5. *Dinochloa* sp.
6. *Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz
7. *Nastus rehottumianus* S. Soenarko
8. *Phyllostachys aurea* Carr. ex A. & C. Riv.
9. *Schizostachyum brachycladum* Kurz
10. *Schizostachyum lima* (Blanco) Merr.



Gambar 1. Peta lokasi koleksi bambu di P. Sumba.

Bambusa blumeana

Rebungnya dengan miang hitam, seringkali dengan garis kuning pada pelepahnya. Batang mudanya berililn putih sehingga tampak berwarna abu-abu, dengan cabang yang penuh duri sehingga tampak rumpun sangat padat. Percabangan tumbuh di atas tanah dengan cabang utama lebih besar daripada cabang sampingnya. Pelepah buluhnya mudah luruh dengan kuping pelepah buluh bercuping hingga 5 mm tingginya dan berbulu kejur hingga 25 mm panjangnya, ligula seperti bingkai pendek dengan tinggi mencapai 3 mm dan berbulu kejur hingga 6 mm panjangnya, daun pelepah buluhnya tegak hingga menyebarkan.

Bambu ini diketemukan dalam bentuk menggerombol hanya 4 rumpun. Menurut informasi jenis ini ditemukan cukup banyak di bukit-bukit daerah utara P. Sumba. Bambu ini hanya diketemukan di Sumba Barat di Desa Cendana, Kec. Mambooro dan selama perjalanan ini jenis ini belum diketahui keberadaannya di kabupaten Sumba Timur.

Nama daerah: O'o karet (bahasa Mambooro) atau O'o patara (patara = berduri), sedangkan di Kupang disebut o'o kaka, to'e (Manggarai), au fuik (Viqueque, Timor Lorosae) (Widjaja, 2001).

Tempat tumbuh: di tanah kering, dekat bukit padang rumput.

Bambusa vulgaris

Rebung hijau dengan ujung yang kekuningan dan miang hitam. Batangnya licin dengan warna hijau atau kuning dengan garis hijau. Percabangan tumbuh di atas tanah dengan cabang utama lebih besar daripada cabang lainnya. Pelepah buluhnya mudah luruh, dengan kuping pelepah buluh bercuping melengkung keluar, tinggi hingga 2 cm dengan bulu kejur mencapai 8 cm panjangnya, ligula menggerigi dengan tinggi hingga 4 mm tingginya dan bulu kejur mencapai 3 mm panjangnya, daun pelepah buluhnya menyegitiga melebar dan tegak bentuknya.

Bambu ini tumbuh tersebar di P. Sumba dan merupakan jenis yang merajai daerah P. Sumba, dan dimanfaatkan oleh penduduk untuk membuat kandang kerbau/sapi, tempat karantina hewan, tempat penanaman rumput laut, untuk tempat penangkapan ikan di laut. Karena bambunya yang kuat dibandingkan jenis lain yang ada di P. Sumba, jenis ini sangat besar manfaatnya. Oleh sebab itu jarang dijumpai dalam rumpun bambu ini terdapat batang yang sangat tua.

Nama daerah: Hijau: Au bata (Sumba Timur), O'o pata, gurung (Manggarai), guru (Bajawa), oo todo (Bima), au dian (Tetun). Kuning: Oo muncar (Bima), au bata kuning (Sumba Timur) (Widjaja, 2001).

Tempat tumbuh: sepanjang pinggir sungai atau pinggir jalan.

Dendrocalamus asper

Rebungnya kehitaman dengan miang coklat kehitaman menutupi seluruh rebungannya. Bagian pangkal batang mudanya ditutupi oleh bulu coklat membeludru, sedangkan batang bagian atas keputihan ditutupi lilin putih sehingga warna batang menjadi hijau keputihan. Lilin putih akan menghilang ketika batang menjadi menua. Percabangan muncul pada bagian tengah hingga atas buluhnya. Pelepah buluhnya ditutupi bulu hitam, kuping pelepah buluh membulat sampai agak melengkung keluar dengan bulu kejur yang panjangnya mencapai 6 mm, ligulanya menggerigi tidak beraturan dengan tinggi hingga 6 mm.

Bambu ini diketemukan dalam jumlah yang lebih sedikit daripada *Bambusa vulgaris* dan *Gigantochloa atter*. Menurut informasi penduduk bambu ini ada bersamaan dengan masuknya agama islam ke P. Sumba. Bambunya dimanfaatkan penduduk untuk membuat dinding rumah, serta rusuk atap rumah. Jenis ini paling banyak tumbuh di kabupaten Sumba Barat terutama di daerah sekitar Waikabubak ke Rara, walaupun kadang-kadang masih diketemukan juga di desa Pela ke arah Mambooro.

Nama daerah: Au tiring, Au piting (Sumba Timur), O'o potto (Loli), patto rodha (Elopada), betung, beto (Manggarai), bheto (Bajawa), oo patu (Bima), patung (Tetun) (Widjaja, 2001).

Tempat tumbuh: sepanjang jalan, atau pinggir sungai atau di kebun penduduk yang lembab.

Dinorchloa kostermansiana

Bambunya merambat hingga di pucuk pohon yang berdekatan, rebungnya ungu ditutupi oleh lilin putih dan gundul tanpa miang. Buluhnya merambat, berbulu-buku, diameter hingga 2 cm seringkali padat tidak berlubang. Percabangan tumbuh di atas permukaan tanah, jika batang utama terpotong maka cabang utama akan tumbuh sebesar batang utama. Pelepah buluh gundul, mudah luruh, kuping pelepah buluh membulat dan terkeluk balik, mencapai 4 mm tingginya dengan bulu kejur panjangnya hingga 9 mm, ligulanya rata, tingginya 1 mm, gundul, daun pelepah buluh terkeluk balik, menyegitiga dengan pangkal menyempit.

Bambu ini pertama ditemukan tumbuh di P. Flores (Manggarai) oleh ahli Botani Kostermans dan selanjutnya ditemukan pula oleh seorang rohaniwan Jerman Schmutz di daerah Flores barat. Pada tahun 1984 jenis ini pernah dikoleksi dari P. Sumba di hutan Manupeu oleh Sulistiarini dan Tahan Uji 136. Sejak itu tidak ada data baru yang menunjukkan bahwa jenis ini memang tumbuh tersebar di P. Sumba. Dari koleksi terakhir ini ditemukan bahwa bambu ini banyak tumbuh di sepanjang jalan dari Lewa ke TN Tanah Daru.

Nama daerah: wada (Loli), wesang (Manggarai) (Widjaja, 2001).

Tempat tumbuh: Sepanjang jalan hutan primair, umumnya mencari tempat yang terbuka untuk tumbuhnya. Tumbuh di dataran rendah hingga ketinggian 500 m dpl.

Dinorchloa sp.

Bambunya merambat hingga pucuk pohon, rebungnya hijau dengan lilin putih, pada batang muda ditutupi bulu putih melekat yang tersebar tapi mudah gugur, batangnya yang muda ditutupi oleh lilin putih dan berbulu putih. Pelepah berbulu tersebar putih, melekat tapi mudah gugur dan ditutupi oleh lilin putih ketika masih muda, berkuping membulat besar, terkeluk balik, hingga 7 mm tingginya, dengan bulu kejur yang panjang seperti bulu mata yang lentik hingga panjangnya 12-15 mm, ligula bergerigi tingginya sampai 3 mm, dengan bulu kejur panjang hingga 8 mm, daun pelepah buluh terkeluk balik.

Bambu ini secara sepintas hampir serupa dengan yang pernah diketemukan di Papua Nugini dan Papua oleh E.A. Widjaja pada tahun 1993, tetapi berbeda pada rebungannya yang ungu berililn putih dengan pelepah buluh mempunyai kuping yang besar membulat berkeluk balik dan berbulu kejur yang panjang. Pelepah daunnya mempunyai kuping pelepah daun yang besar terkeluk balik, sangat berbeda dengan jenis yang ditemukan di P. Sumba ini yang tidak berbulu pelepah buluh walaupun pada ligulanya tampak berbulu panjang.

Sejak diketemukannya bambu ini belum dapat diidentifikasi, karena tidak dilengkapi dengan bunganya. Melihat cara pertumbuhannya jenis ini dapat digolongkan dalam marga *Dinochloa* karena mempunyai sisa pelepah yang sangat kasar dan melekat pada buku-bukunya. Sedangkan yang berasal dari Papua Nugini dan Papua masih diragukan kedudukannya karena selama ini tidak pernah dilaporkan marga *Dinochloa* tumbuh di Papua Nugini.

Nama daerah: Oru (Sumba Timur)

Tempat tumbuh: Sepanjang jalan ke TN Wanggameti pada ketinggian 800-1000 m, tetapi juga ditemukan pada Km 28 jalan dari Waingapu ke arah Lewa pada ketinggian 450 m dpl. Diduga keberadaannya di dataran rendah karena bambu ini tumbuh mengikuti aliran sungai yang berasal dari TN. Wanggameti.

Sebagai catatan, bambu marga *Dinochloa* belum ditemukan ada di Papua, Maluku dan pulau-pulau di sebelah timur P. Sumba, sehingga tampak kalau persebarannya seperti terputus. Oleh sebab itu penelitian selanjutnya perlu dilanjutkan terutama mengungkapkan keberadaannya di pulau-pulau sebelum timur Flores.

Gigantochloa atter

Rebung warna hijau keunguan dengan miang coklat tua hingga hitam. Batangnya tegak berwarna hijau kebiruan, licin, dengan percabangan tumbuh di bagian tengah hingga atas buluh. Pelepah buluhnya mudah luruh, ditutupi oleh bulu hitam merata, kuping pelepah buluhnya membulat dengan ujung agak melengkung keluar dengan bulu kejur diujungnya yang mencapai 6 mm panjangnya, ligula menggerigi tidak beraturan dengan tinggi mencapai 6 mm.

Bambu ini merupakan jenis kedua yang merajai P. Sumba. Bambu ini banyak tumbuh di kabupaten Sumba Barat daripada Sumba Timur, walaupun jenis ini juga ditemukan di kabupaten Sumba Timur. Penduduk mengatakan bahwa bamboo ini bukanlah bambu asli P. Sumba, karena itu disebutnya bambu jawa yang artinya merupakan bambu asing di P. Sumba. Bambu ini banyak dimanfaatkan untuk membuat bilik (dinding bamboo).

Nama daerah: Au jawa, O'o jawa, Wo'o jawa (Loli), pering (Manggarai), peringura (Bajawa), au oro (Tetun), oo pa'i (Bima) (Widjaja, 2001).

Tempat tumbuh: sepanjang jalan dari Waingapu hingga Rara, dari ketinggian 0 m dpl. hingga ketinggian 1000 m dpl.

Nastus reholtumianus

Rebungnya hijau keunguan, ditutupi oleh miang gatal yang hitam, dengan buluh muda yang keputihan hingga batang tampak berwarna hijau abu-abu. Batangnya bagian bawah tegak, tapi bagian atas panjang sehingga mencari tempat bersandar. Batangnya panjang dan tipis, percabangan ada sejak dipermukaan tanah tapi kadang-kadang tidak tumbuh baru setelah 1-2 m dari atas tanah tumbuh cabang, cabang utama lebih besar dari cabang lainnya. Pelepah buluh mudah luruh, berwarna coklat ditumbuhi bulu yang tumbuhnya tegak pada pelepah buluhnya, kuping pelepah buluh kecil hingga 3 mm tingginya, dengan bulu kejur panjang hingga 10 mm panjangnya, ligulanya bergerigi, dengan tinggi hingga 3 mm dan gundul, daun pelepah buluh menggaris panjang sehingga terkeluk balik.

Bambu ini banyak tumbuh di jurang-jurang atau lembah-lembah dari Tanah Rara ke Wanggameti. Penduduk kurang memanfaatkannya walaupun banyak dijumpai di jurang-jurang. Jenis ini pertama kali ditemukan di Mangili wari

dekat Mae Marru, sebenarnya nama lokasinya agak salah karena desa yang sebenarnya adalah Mangili wari kira-kira 2 km dari Mao Morru. Menurut informasi bambu ini juga ditemukan di Km 8 dari Waingapu ke arah Lewa, tetapi pada waktu koleksi tidak ditemukan karena hutan bekas terbakar, sehingga tidak tampak ada sisa rumpun bambu tumbuh di daerah ini.

Nama daerah: Oru (Sumba Timur).

Tempat tumbuh: lembah dan jurang sepanjang jalan dari Tanah Rara ke Wanggameti, dari Wanggameti ke Mao Marru hingga pertengahan ke arah Melolo. Tumbuhnya pada ketinggian 600-800 m dpl.

Sebagai catatan, jenis ini pertama kali dipertelakan oleh Soejatmi Soenarko pada tahun 1977 dari satu-satunya koleksi Iboet 443 yang dibuat pada tahun 1925. Sejak itu tidak pernah ada lagi koleksi bambu jenis ini dibuat, walaupun jenis ini sebenarnya tersebar luas di kabupaten Sumba Timur di jurang-jurang antara padang rumput. Koleksi yang sekarang dibuat dapat dipakai untuk melengkapi koleksi yang ada karena rebungya tidak diperoleh pada koleksi Iboet 443 (Soenarko, 1977).

Phyllostachys aurea

Rebungnya hijau dengan pelepah coklat bertutul-tutul hitam tanpa ada miang. Batangnya tegak dengan percabangan terletak di bagian atas buluhnya. Percabangannya hanya 2 dan dibawah percabangan dekat buku-bukunya terdapat cekungan yang dalam, baik pada buluh muda maupun buluh tua. Buluh muda ditutupi oleh lilin putih. Pelepah buluhnya tipis, bertutul hitam, gundul, kuping pelepah buluh tidak berkembang atau sangat kecil dengan beberapa bulu kejur yang mudah luruh; ligula tingginya sampai 3 mm, dengan bulu kejur yang panjangnya hingga 2 mm, daun pelepah buluh menggaris, panjang, terkeluk balik.

Bambu ini hanya ditemukan tumbuh di halaman rumah penduduk di Waikabubak. Asal mula bambu ini tidak diketahui, namun hanya sebuah rumah yang mempunyai tanaman ini. Agaknya bambu ini cocok tumbuh di Waikabubak yang mempunyai ketinggian 450 m dpl.

Nama daerah: tidak diketahui.

Tempat tumbuh: sebagai tanaman pagar kebun.

Sebagai catatan, bambu ini merupakan data baru untuk Kepulauan Sunda Kecil, karena sebelumnya tidak pernah dijumpai ditanam di Kepulauan Sunda Kecil (Widjaja, 2001).

Schizostachyum brachycladum

Rebungnya hijau atau kuning dengan pelepah coklat tertutup oleh miang coklat. Buluhnya tegak berwarna hijau cerah atau kuning dengan garis hijau, seringkali diliputi oleh miang putih. Buluh yang sudah tua licin, dengan percabangan tumbuh pada bagian tengah buluh hingga ke atas. Percabangannya sama besar dan banyak. Pelepah buluhnya ditutupi miang coklat dengan daun pelepah buluh tegak menyegitiga dan tidak mudah luruh, kuping pelepah buluh seperti bingkai dan keil, tampak dengan jelas, tingginya mencapai 6 mm dengan bulu kejur yang panjangnya hingga 8 mm, ligulanya rata, tingginya 2 mm.

Bambu ini tumbuh dalam jumlah tidak terlalu banyak dan tumbuh terpencair. Menurut penduduk bambu ini banyak dicari orang untuk membuat nasi bambu atau lemay.

Nama daerah: Pollo (Sumba Barat), Kaliwu (Sabu), belang (Manggarai), bela (Bajawa) (Widjaja, 2001).

Tempat tumbuh: ditanam sepanjang jalan dari Waingapu hingga Waikabubak, dan tidak ditemukan ada di Kabupaten Sumba Timur.

Schizostachyum lima

Rebungnya hijau kecil, bermiang coklat sangat gatal. Buluhnya juga kecil, tipis dengan ruas yang panjang oleh sebab itu tidak mengherankan bila banyak dimanfaatkan untuk membuat seruling. Percabangan letaknya dibagian tengah hingga atas buluh, bentuknya sama besar. Pelepah buluhnya tidak mudah luruh, ditutupi oleh miang coklat keputihan sangat gatal, kuping pelepah buluh tidak tampak dengan bulu kejur yang panjang mencapai 12 mm, ligulanya rata tingginya 1 mm dengan bulu kejur yang panjangnya hingga 10 mm, daun pelepah buluh menggaris dan terkeluk balik.

Nama daerah: Au tamiang (Sumba Timur), tame (Loli), helang (Manggarai), wula (Bajawa) (Widjaja, 2001).

Tempat tumbuh: tumbuh sepanjang jalan dalam jumlah tidak banyak. Bambunya sering digunakan untuk pancing, dan sumpit burung.

Kunci identifikasi jenis-jenis bambu di P. Sumba

Berikut ini dikemukakan kunci identifikasi jenis-jenis bambu di P. Sumba untuk dapat dipergunakan dalam mengidentifikasi.

1. a. Buluh merambat atau serabutan 2
b. Buluh tegak 4
2. a. Buluh merambat, rebung berliliin putih dan tanpa miang ... 3
b. Buluh serabutan, rebung hijau dengan miang tegak hitam *Nastus reholttumianus*
3. a. Rebung hijau, kuping pelepah buluh membulat, hingga 7 mm tingginya dengan bulu kejur mencapai 15 mm, ligulanya bergerigi, tingginya 3 mm, dengan bulu kejur hingga 8 mm panjangnya *Dinochloa* sp.
b. Rebung hijau keunguan, kuping pelepah buluh membulat, hingga 4 mm tingginya, dengan bulu kejur mencapai hingga 9 mm panjangnya, ligulanya rata, tingginya 1 mm, gundul *Dinochloa kostermansiana*
4. a. Cabang utama sama besar dengan cabang lainnya 5
b. Cabang utama lebih besar daripada cabang lainnya 6
5. a. Rebung dengan pelepah coklat tegak menyegitiga, batang berdiameter lebih dari 5 cm *Schizostachyum brachycladum*
b. Rebung dengan pelepah hijau terkeluk balik menggaris, batang berdiameter kurang dari 2.5 cm *Schizostachyum lima*
6. a. Percabangan tumbuh di atas tanah, batang tidak lurus agak berbengkok-bengkok 7
b. Percabangan tumbuh di tengah hingga atas buluh, batang lurus tegak 8
7. a. Batang berduri, batang muda berwarna hijau dengan lilin putih, pelepah buluh dengan kuping pelepah buluh berbulu kejur panjang dan terkeluk balik *Bambusa blumeana*
b. Batang tidak berduri, batang muda berwarna hijau atau kuning dengan garis hijau, licin mengkilat, pelepah buluh dengan kuping pelepah buluh bercuping meleku keluar dan berbulu kejur pendek *Bambusa vulgaris*
8. a. Batang muda di bagian pangkal berbulu coklat membeludru, batang muda bagian atas ditutupi lilin keputihan *Dendrocalamus asper*
b. Batang muda bermiang coklat, tidak berbulu membeludru, batang muda bagian atas hijau, licin, tidak ditutupi lilin *Gigantochloa atter*

Tingkat kelangkaan bambu di P. Sumba

Bambu di P. Sumba yang terdiri atas 10 jenis merupakan jenis-jenis yang umum tersebar luas kecuali *D. kostermansiana*, *Dinochloa* sp. dan *Nastus reholttumianus*. Jenis *D. kostermansiana* pertama ditemukan di Manggarai (Flores) dan sejak tahun 1984 dilaporkan juga ada di hutan Manupeu. Jenis ini tumbuh tersebar luas dan sangat berlimpah, walaupun keberadaannya sangat tergantung daripada keadaan hutan disekitarnya karena bambu ini membutuhkan naungan dari pohon besar dan juga sebagai tempatnya bergantung. Jenis kedua *Dinochloa* sp. merupakan jenis yang baru diketemukan pada ketinggian 800-1000 m dpl. Jenis ketiga adalah *Nastus reholttumianus*, yang merupakan jenis endemik dari pulau ini. Jenis yang terakhir ini diketemukan sejak tahun 1925 oleh Iboet dengan spesimen yang kurang lengkap. Koleksi kedua ini merupakan pelengkap dari koleksi Iboet. Jenis ini masih tumbuh tersebar di dataran tinggi dan umumnya di jurang-jurang atau lembah di padang rumput.

KESIMPULAN

Ditemukan 10 jenis bambu di P. Sumba, yaitu: *Bambusa blumeana*, *B. vulgaris*, *Dendrocalamus asper*, *Dinochloa kostermansiana*, *Dinochloa* sp., *Gigantochloa atter*, *Nastus reholttumianus*, *Phyllostachys aurea*, *Schizostachyum brachycladum*, dan *S. lima*. Dari kesepuluh jenis bambu yang diketemukan di atas, jenis *Dinochloa kostermansiana* merupakan data tambahan untuk P. Sumba sedangkan jenis *Dinochloa* sp. merupakan jenis baru dan data baru untuk P. Sumba. Jenis *Nastus reholttumianus* merupakan satu-satunya jenis endemik yang tumbuh tersebar di jurang daerah padang rumput. Jenis asli yang ada di P. Sumba menurut informasi dari penduduk dan berdasarkan jumlahnya yang berlimpah adalah jenis *Bambusa vulgaris*, walaupun sebenarnya jenis ini merupakan jenis yang tumbuh tersebar luas di daerah tropika. Penelitian lanjutan dari jenis *Dinochloa* sp. yang belum diketahui namanya perlu dilanjutkan, untuk itu diperlukan bunga dari spesimen ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala TN Manupeu-Tanah Daru dan Laiwangi-Wanggameti beserta stafnya yang telah membantu dalam pelaksanaan eksplorasi di daerah tersebut. Di samping itu tak lupa ucapan terima kasih ditujukan pula kepada Herbarium Bogoriense, Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi, LIPI yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan eksplorasi dan menggunakan spesimen yang tersimpan di gedung Herbarium. Terakhir ucapan terima kasih ditujukan kepada Pemerintah Indonesia melalui Pusat Penelitian Biologi yang telah membiayai perjalanan eksplorasi ke P. Sumba dalam proyek penelitian Pelestarian dan Pendayagunaan Bambu secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Soenarko, S. 1977. A new species of *Nastus* Nees (Gramineae) from Sumba. *Garden's Bulletin Singapore* 30:17-19.
- Widjaja, E. A. 1998. Bamboo diversity in Flores. In H. Simbolon, *The Natural Resources of Flores Island*. :38-50.
- Widjaja, E. A. 2001. *Identikit Jenis-jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil*. Bogor: Herbarium Bogoriense, Balitbang Botani, Puslitbang Biologi-LIPI.